

MAKNA SIMBOLIK TARI *SESANDURAN* DI KABUPATEN TUBAN

Ni Ratih Putri Yuniar

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta,
Jalan Ki Hadjar Dewantara no.19 Ketingan, Jebres, Surakarta

Slamet

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta,
Jalan Ki Hadjar Dewantara no.19 Ketingan, Jebres, Surakarta

E-mail: niratihpeye@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna simbolik yang ada pada tari *Sesanduran*. Tari *Sesanduran* merupakan bentuk tari yang terinspirasi dari kesenian *Sandur* di Kabupaten Tuban. Menggunakan musik vokal serta diiringi dengan *gong bumbung* dan gendang. Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis tentang: (1) bentuk tari *Sesanduran* yang mencakup: gerak, penari, kostum, ekspresi atau rasa, tempat pementasan, (2) mendeskripsikan makna simbolik tari *Sesanduran* dari pandangan aspek dalam dan luar. Menjawab bentuk tari *Sesanduran* menggunakan teori oleh Slamet Md. Pendeskripsian makna simbolik tari *Sesanduran* menggunakan teori dari Allegra Fuller Synder. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data melalui dokumentasi karya, studi pustaka, wawancara serta pengamatan terhadap kesenian *Sandur* dan tari *Sesanduran*. Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk tari tidak lepas dari pembentuk tari yang terdiri dari gerak, penari, kostum, ekspresi atau rasa, tempat pementasan. Makna simbolik tari *Sesanduran* dilihat dari aspek luar melihat sisi ekspresi masyarakat. Penyusun tari *Sesanduran* terinspirasi dari adegan *bancik* dalam kesenian *Sandur* di Kabupaten Tuban. Bagian tersebut memberikan pengertian bahwa manusia di dalam kehidupannya penuh dengan perjalanan yang pasti dilalui sesuai dengan siklus kehidupan. Terdapat sembilan motif gerak yang mengalami tahap stimulasi, transformasi, dan *unity*. Tujuh rangkaian gerak merupakan pijakan dari adegan *bancik* dan dua motif gerak merupakan gerakan khas kesenian *Sandur* di Kabupaten Tuban.

Kata kunci: Tari *Sesanduran*; Bentuk; Makna

Abstract

This research aims to reveal the symbolic meaning that exists in the Sanduran Dance. Sesanduran dance is a dance form inspired by Sandur art in Tuban Regency. Using vocal music and accompanied by roof gongs and drums. This study describes and analyzes about: (1) the form of Sesanduran Dance which includes: movement, dancers, costumes, expressions or feelings, place of performance, (2) describes the symbolic meaning of Sesanduran Dance from the view of inner and outer aspects. To answer the form of Sesanduran Dance using theory by Slamet Md. Describing the symbolic meaning of Sesanduran Dance using theory from Allegra Fuller Synder. This research is a descriptive qualitative research. Data collection through documentation of works, literature studies, interviews and observations of Sandur and Sandur Dance. The results of this study show that the form of dance cannot be separated from the dance former consisting of movement, dancers, costumes, expressions or feelings, the place of performance. The symbolic meaning of Sesanduran Dance is seen from the outside aspect looking at the expression side of society. The compiler of Sesanduran Dance was inspired by the bancik scene in Sandur art in Tuban Regency. This section gives the understanding that humans in their lives are full of journeys that must be passed according to the cycle of life. There are nine motion motives that undergo levels of stimulation, transformation, and unity. Seven sets of motion are the foothold of bancik scenes and two motion motifs are typical movements of Sandur art in Tuban Regency.

Keywords: *Sesanduran dance; Form; Meaning*

PENDAHULUAN

Tari *Sesanduran* merupakan tari tradisional yang berpijak pada kesenian *Sandur* yang ada di Kabupaten Tuban. Pementasan tari ini dilakukan di proseni-um. Secara koreografi, tari *Sesanduran* disusun dalam bentuk tari kelompok perempuan dan laki-laki. Tarian ini ditarikan oleh 12 penari yang terdiri dari sembilan penari perempuan dan tiga penari laki-laki. Penjelasan tari kelompok menurut Widyastutieningrum adalah komposisi yang ditarikan lebih dari satu orang dengan penentuan jumlah penari tergantung dari maksud garapan tarinya (2014).

Pola gerak tari yang digunakan mengacu pada pola-pola gerak kesenian *Sandur*. *Sandur* merupakan sebuah kesenian berbentuk teater tradisi dengan mengambil cerita lokal yang menggambarkan kehidupan masyarakat sehari-hari. Kesenian *Sandur* terdapat empat penari, yaitu *pethak*, *balong*, *tangsil* dan *cawik*. Masing-masing penari memiliki sifat dan ciri khas yang berbeda-beda terletak pada gerak maupun busana yang dikenakan.

Tari *Sesanduran* menceritakan tentang penggambaran siklus hidup manusia mulai dari lahir sampai menua hingga berpulang ke Sang Pencipta. Perjalanan hidup manusia tersebut disimbolkan dengan koreografi *bancikan* yang diawali

dari *bancik endhog* sebagai ungkapan dilahirkannya manusia. Tari ini dibagi menjadi tujuh bagian, yaitu bagian *tutup kudung*, *buka kudung*, *bancik endhog*, *bancik kendhi*, *bancik dengkul*, *bancik pundak*, dan *kalongkingan*. Gerakan pada tari *Sesanduran* banyak menggunakan gerak yang berada pada level panggung lebih tinggi yang disebut dengan *bancik*, yaitu memiliki arti perjalanan kehidupan manusia menuju usia yang lebih dewasa. Gerak didominasi oleh gerakan kaki dan tangan.

Tarian ini diciptakan oleh Sumardi dalam rangka mengikuti Parade Tari Nusantara tahun 2014 di Taman Mini Indonesia Indah. Tari ini berakar dari kesenian *Sandur* dengan menggarap koreografi adegan *bancik* (Sumardi, wawancara 27 Januari 2023). Tata rias dan busana pada tari *Sesanduran* hampir mirip dengan kesenian *Sandur*, yaitu menggunakan nuansa warna kuning. Penggunaan warna pada busana tari *Sesanduran* tentunya memiliki makna tersendiri. Tata rias tari *Sesanduran* yang digunakan mengarah pada desain rias korektif. Tata busana penari putri hampir seperti tokoh *Cawik* yaitu menggunakan kemben hitam, *otto*, celana dengan motif batik *gedhog*, kain *wiron*, stagen, *rapek*, dan sampur. Aksesoris kepala menggunakan sanggul bagian bawah, *irah-irahan* yang menjulang tinggi ke atas sekitar 30 cm dengan hiasan bintang menggantung di ujung *irah-irahan*. Penari putra menggunakan busana seperti *panjak hore* (pemusik *Sandur*) yaitu menggunakan kaus motif batik *gedhog*,

baju hitam lengan tiga perempat dengan kancing terbuka, celana *komprang*, kain *wiron*, serta menggunakan *udeng* dengan motif batik. Musik tari *Sesanduran* mengacu pada pola musik *Sandur*, yaitu vokal dengan diiringi *gong bumbung* dan *kendang*.

Menelusuri tari *Sesanduran*, ditemukan beberapa pertanyaan yang menjadi permasalahan. Hal ini menjadikan pokok permasalahan dilihat dari tampilan tari *Sesanduran* yang banyak memiliki makna simbolis dari gerak-gerak yang digunakan terkait dengan siklus kehidupan, sehingga timbul pokok permasalahan bagaimana makna simbolik tari *Sesanduran*. Dengan demikian topik penelitian ini adalah makna simbolik tari *Sesanduran* sehingga judul penelitian ini adalah "Makna Simbolik Tari *Sesanduran* di Kabupaten Tuban." Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbolik tari *Sesanduran* di Kabupaten Tuban.

Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis bentuk tari *Sesanduran*. Penelitian ini pada permasalahan tentang bentuk tari *Sesanduran* dianalisis dan dideskripsikan dengan menggunakan teori Slamet, yaitu tentang ilmu pembentukan tari yang terdiri dari elemen-elemen gerak, irama, ekspresi atau rasa, kostum, tempat pentas dan penari (Slamet 2016). Cara kerja teori ini menjelaskan tentang gerak sebagai materi tari. Irama merupakan musik yang digunakan dalam tarian. Ekspresi atau rasa dalam hal ini

menekankan pada ekspresi wajah dengan diwujudkan dalam bentuk rias yang memberikan sebuah ekspresi sehingga mendukung rasa gerak. Kostum dalam hal ini sebagai bentuk busana yang digunakan oleh penari. Tempat pentas merupakan tempat yang digunakan untuk menyajikan tarian, dalam hal ini berupa *prosenium* dan pada panggungnya sudah di *setting kendhi* yang nantinya digunakan untuk *bancik* pada saat menari. Penari ditarikan oleh 12 orang penari yang terdiri dari sembilan penari perempuan dan tiga penari laki-laki.

Pengungkapan makna simbolik tari *Sesanduran* di Kabupaten Tuban dalam penelitian ini menggunakan teori dari Allegra Fuller Synder yang dikutip oleh I Made Bandem (1996) dalam buku *Etnologi Tari Bali*, bahwa tari adalah simbol kehidupan manusia dan merupakan kinetik ekspresif. Termasuk pada aspek dalam adalah stimulasi (*stimulation*), transformasi (*transformation*), dan suatu kemanunggalan (*unity*) dengan masyarakat. Adapun aspek luar adalah masyarakat dan lingkungan sekitar tempat si penari hidup dan berproses.

Cara kerja teori ini dalam aspek dalam digunakan untuk mengungkap asal gerak tari sebagai kebiasaan masyarakat yang ditransformasikan kedalam *unity* atau kesatuan motif gerak. Aspek luar digunakan untuk analisis serta melihat dari lingkungan sekitar tarian itu tumbuh dan berkembang, dalam hal ini adalah masyarakat dan pendukungnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnokoreologi yang menekankan pada teks dan konteks lebih dikenal dengan penelitian multidisiplin yang meminjam disiplin ilmu lain di luar ilmu tari untuk menganalisis. Penjelasan mengenai etnokoreologi dalam buku yang berjudul *Etnokoreologi Nusantara* ditulis oleh R. M. Pramutomo (2007), menyebutkan bahwa “etnokoreologi juga dapat didefinisikan sebagai sebuah cabang atau ranting ilmu pengetahuan yang mempelajari tari-tarian dari berbagai macam suku bangsa non-Barat.”

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian lebih menekankan data-data deskriptif atau kualitatif. Pengumpulan yang digunakan meliputi, observasi, wawancara, dan studi pustaka. Tahap-tahap yang dilalui dalam penelitiannya adalah:

Teknik pengumpulan data

- Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja yang dilakukan melalui pengamatan di lapangan. Observasi yang dilakukan menggunakan observasi *participant observe* dan *non participant observer*. Adapun yang dilakukan *participant observer* yaitu peneliti terlibat langsung sebagai penari, dan *non participant observer* yaitu peneliti menempatkan diri di luar dari tarian itu sebagai pengamat. Pengamatan dilakukan secara langsung dan tidak

langsung. Secara tidak langsung dilakukan perekaman video yang kemudian diamati untuk mendapatkan secara detail yang didapatkan di lapangan.

- Wawancara

Wawancara dalam hal ini sebagai konfirmasi terhadap data-data yang belum diperoleh di lapangan yang fungsinya sebagai kroscek dan verifikasi data. Wawancara dilakukan menggunakan perekam suara dan alat tulis. Beberapa informasi atau narasumber adalah orang-orang yang mengetahui dan terlibat dalam penciptaan tari *Sesanduran*.

1. Sumardi (56 tahun), sebagai koreografer. Wawancara ini akan mendapatkan informasi mengenai koreografi tari *Sesanduran* dan kesenimannya.
2. Purwo Suleksono (48 tahun) sebagai salah satu pemusik dalam tari *Sesanduran* yang dapat memberikan informasi mengenai pemahaman musik yang digunakan.
3. Retno Dewi Rengganis (40 tahun) sebagai salah satu penari perempuan. Wawancara ini akan mendapatkan informasi tentang teknik gerak yang dilakukan.
4. Sakrun (73 tahun), sebagai pimpinan grup kesenian *Sandur Ronggo Budoyo* di Kabupaten Tuban. Hal ini memberikan informasi mengenai kesenian *Sandur* yang digunakan pijakan untuk pembuatan tari *Sesanduran*.

- Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mempelajari serta mencari referensi data-data sebagai penjas analisis. Adapun buku-buku maupun jurnal yang didapatkan adalah sebagai berikut:

1. Buku yang berjudul *Melihat Tari* yang ditulis oleh Slamet Md tahun 2016 hal 40, dalam buku ini penulis menemukan teori bentuk.
2. Buku *Etnologi Tari Bali* yang ditulis oleh I Made Bandem 1996 hal 22, menjelaskan mengenai teori yang diungkapkan oleh Allegra Fuller Synder yaitu tentang teori makna.
3. Buku *Pengantar Tari* yang ditulis oleh Sri Rochana Widyastutieningrum dan Dwi Wahyudiarto, tahun 2014 halaman 91, terdapat pengertian tentang koreografi kelompok.
4. Buku *Etnokoreologi Nusantara* yang diedit oleh RM. Pramutomo, tahun 2007. Buku ini memberikan informasi mengenai etnokoreologi.
5. Buku *Antropologi Tari* ditulis oleh Anya Peterson Royce yang diterjemahkan oleh F.X. Widaryanto tahun 2007. Buku ini menjelaskan mengenai makna tari.
6. Buku *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa* yang ditulis oleh Prof. Dr. R.M. Soedarsono, terbitan tahun 2000. Buku ini berisi tentang

metode-metode penelitian, sehingga memberikan pengetahuan bagi penulis mengenai metode penelitian yang dipilih yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan etnoko-reologi.

7. Buku yang berjudul *Dolalak Purworejo* ditulis oleh Dr. Nanik Sri Prihatini, S. Kar., M. Si. tahun 2007. Buku ini pada halaman 41 berisi tentang rias dan busana pada suatu tarian.
8. Buku *Tata dan Teknik Pentas* yang ditulis oleh Pramana Padmodarmaya tahun 1987. Buku tersebut berisi tentang segala hal mengenai tata pentas, termasuk juga penjelasan mengenai panggung prosenium. Hal tersebut memberikan pengetahuan bagi penulis teradap penjelasan tentang panggung *prosenium*.

- Analisis Data

Analisis data menggunakan analisis data interaktif, yang dimaksud adalah melakukan interaksi dengan narasumber maupun objek (Slamet 2016). Data-data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dipelajari, dianalisis, berdasarkan isinya hingga diperoleh kesimpulan. Data yang dianggap mendukung penulisan dianalisis berdasarkan metode penelitian kualitatif sehingga diperoleh uraian sesuai yang diharapkan, dan diklasifikasikan untuk mendapatkan kejelasan kerangka penuli-

san sesuai dengan maksud latar belakang masalah dan tujuan penulisan.

- Penyusunan Laporan

Penyusunan laporan merupakan tahap akhir setelah memperoleh data yang telah diseleksi atau dianalisis dan diolah menjadi data yang valid dilaporkan secara tertulis. Penyusunan ini diperlukan ketelitian serta harus memperhatikan dengan benar sistematika penulisan agar tujuan pembahasan arti penelitsian tersampaikan dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Simbolik Tari *Sesanduran* di Kabupaten Tuban

Tari *Sesanduran* merupakan cerminan dari koreografi adegan *bancik* dalam kesenian *Sandur* yang memiliki makna perjalanan hidup manusia memiliki tingkatan yang harus dilalui. Menurut Slamet (2016) dalam bukunya yang berjudul *Melihat Tari* mengungkapkan bahwa: Makna bukan hanya kualitas makhluk tertentu, dia juga bukan stemple yang digunakan untuk memberi label tertentu. Realitas ditafsirkan secara sosial terus-menerus. Dia terdiri dari interpretasi berbagai makna dan aturan interpetasi yang digunakan orang untuk menentukan orientasi dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan tersebut sesuai dengan tari *Sesanduran* yang terdapat makna pada gerak-gerakannya.

Aspek luar

Aspek luar merupakan aspek yang di luar dari diri penyusunan tari maupun dari luar tubuh penari itu sendiri. Seperti halnya lingkungan alam, masyarakat pendukung yang berada di sekitar penari berproses. Kabupaten Tuban dilihat dari sisi mata pencaharian terbagi menjadi tiga. Pertama, kawasan pesisir utara, yaitu sebagai nelayan, yang kedua terdapat kawasan tengah yang berprofesi sebagai petani ladang, dan yang ketiga adalah petani sawah. Kawasan petani ladang dan sawah, khususnya masyarakat pendukung tari *Sesanduran* masih memiliki keyakinan yang kuat bahwa hidup ini penuh dengan perjalanan menuju kesempurnaan dan kedamaian yang kekal. Masyarakat petani memaknai tari *Sesanduran* sebagai pengingat diri bahwasanya kehidupan tidak ada yang abadi. Adegan serta lirik yang terkandung dalam tari *Sesanduran* memiliki makna yang penuh filosofis terhadap kehidupan. Terdapat tujuh adegan *bancik* dalam tari *Sesanduran*, salah satunya adalah *bancik kendhi*. Masyarakat memaknai *kendhi* sebagai lambang kehidupan, yaitu tanah dan air. Tidak dipungkiri bahwa petani dan nelayan dalam bekerja mengandalkan tanah dan air. Tari *Sesanduran* dimaknai sebagai suatu hal yang memiliki simbol kehidupan manusia.

Tari *Sesanduran* di setiap pementasannya terdapat sesaji yang dimaknai sebagai keselamatan dan bentuk wujud syukur. Sesaji bagi masyarakat sekitar sudah tidak asing lagi, terutama masya-

rakat yang masih melestarikan dan menjaga tradisi syukuran atau sedekah bumi. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa sesaji yang ada pada tari *Sesanduran* tidak serta merta hanya kelengkapan pementasan hiburan, tetapi juga menjadi sarana wujud syukur dan pengingat diri terhadap leluhur.

Aspek dalam

Tahap pertama ialah tahap stimulasi, yaitu faktor pendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Koreografer menciptakan suatu karya juga pasti memiliki faktor stimulasi untuk berkreatifitas. Ada banyak faktor yang menjadi stimulan bagaimana suatu tarian diciptakan dalam berbagai etnik. Ada tari yang terstimulan karena agama (tari persembahan), ekonomi (komersial, memenuhi selera pasar), desakan orang lain (pesanan), pengabdian masyarakat, karir (ciptaan profesional) dan sebagainya (Bandem 2000).

Tahapan selanjutnya adalah transformasi, yaitu tahap perbendaharaan gerak tari. Berawal dari faktor *stimulan* yang ada menjadi gerak yang lebih kompleks dan memiliki sentuhan estetis atau sudah mengalami stilisasi menjadi gerak tari yang estetis.

Transformasi dapat didefinisikan sebagai "*change in form appearance, nature, or character*" (perubahan bentuk, penampilan, situasi, karakter). Masyarakat mengenal beberapa kategori transformasi yaitu berkaitan dengan bentuk, keterampilan teknis penari, membentuk kompo-

sisi, mengatur tempo sehingga gerak-geraknya merupakan stilisasi dari berbagai gerakan yang diciptakan secara konseptual (Bandem 2000).

Tahapan yang terakhir adalah *unity*. *Unity* merupakan bentuk dari sebuah transformasi yang disebut dengan motif. Motif merupakan satuan terkecil yang telah memiliki makna serta tidak meninggalkan kesan indah pada gerakannya. Buku berjudul *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton* yang ditulis oleh Sumandiyo Hadi (2016) mengungkapkan bahwa tarian yang indah bukan sekedar keterampilan para penarinya membawakan gerakan dengan lemah gemulai, tetapi bagaimana wujud seni tari itu dapat mengungkapkan makna maupun pesan tertentu sehingga dapat mempesona penontonnya.

Motif dalam hal ini adalah hasil dari stimulus masyarakat yang berupa aktivitas masyarakat dan memiliki makna-makna setiap motifnya. Pengungkapan makna gerak, kostum, sesaji serta musik dalam tari *Sesanduran* disajikan dengan bentuk tabel. Beberapa makna yang ada pada kostum terletak dalam pemilihan warna. Feri Sulianto (2015) pada bukunya yang berjudul *Meracik Warna dan Koreksi Pixel* mengatakan bahwa warna banyak digunakan dalam mengenali suatu objek, ditujukan sebagai lambang atau simbol, mampu memunculkan daya tarik, dan memengaruhi tindakan orang yang melihatnya.

Pernyataan tersebut juga terdapat pada tokoh wayang yang memiliki simbol

warna. Warna *otto* yang terdapat pada kostum penari perempuan menyimbolkan nafsu manusia, yaitu warna hitam, putih, kuning, dan merah. Berdasarkan hasil wawancara, pemahaman warna tersebut juga biasa digunakan pada wayang. Nafsu yang memiliki simbol warna putih pada wayang digambarkan oleh tokoh *Sarpokenaka*, warna kuning pada wayang digambarkan oleh tokoh *Wibisono*, warna merah digambarkan oleh tokoh *Kumbokarno*, warna hitam digambarkan oleh tokoh *Dasamuka* (Sumardi, wawancara 25 Juni 2023).

Tabel 1. Makna gerak tari *Sesanduran*

No	Stimulasi	Transformasi	Unity/ Unifikasi (makna)
1	<i>Tutup kudung</i> pada kesenian <i>Sandur</i> diawali dengan kirab keempat tokoh utama dengan didampingi beberapa <i>panjak hore</i> dari tempat rias menuju arena pementasan. <i>Tutup kudung</i> menggunakan jarik sebagai penutup kepala.	Seluruh penari perempuan menutupi kepalanya dengan <i>sampur</i> .	<i>Tutup kudung</i> : memiliki makna manusia masih dalam kandungan.
2	<i>Buka kudung</i> dilakukan dengan	Semua penari perem-	<i>Buka kudung</i> :

No	Stimulasi	Trans-formasi	Unity/ Unifikasi (makna)
	duduk di kursi dan yang membuka adalah salah satu <i>panjak hore</i> .	puan membuka <i>sampur</i> yang menutupi kepalanya. Lalu <i>leyek</i> ke kanan dan kiri.	Memiliki makna simbol kelahiran anak manusia sebagai gambaran dimulainya proses kehidupan.
3	Gerak <i>lawung</i> dilakukan dengan badan tegap, kedua tangan membuka ke samping kanan dan kiri lalu ditekuk ke depan dada. Setelah itu jari-jari digerakkan di depan dada.	Gerak <i>lawung</i> Mendak kaki menyilang, tangan membuka ke samping kanan dan kiri lalu ditekuk ke depan hingga jari tengah menyentuh dada.	Gerak <i>lawung</i> memiliki makna manusia dalam menjalankan kehidupannya harus melibatkan perasaan dan hatinurannya.
4	Gerak <i>pentangan</i> Dilakukan dengan badan tegap, siku ditekuk ke bawah, dilanjutkan dengan siku diluruskan ke samping.	Gerak <i>ogek pentangan</i> : Berdiri tegap, siku ditekuk ke bawah, badan <i>leyek</i> ke kiri. Dilanjutkan dengan siku diluruskan ke	Gerak <i>ogek pentangan</i> memiliki makna bahwa kehidupan menuju kesempurnaan tidak selalu berjalan lurus.

No	Stimulasi	Trans-formasi	Unity/ Unifikasi (makna)
		samping, badan <i>leyek</i> ke kanan.	
5	<i>Bancik Endhog</i> Tokoh <i>Cawik</i> menginjak telur yang diletakkan di atas tanah.	Penari A: Duduk dengan bertumpu pada salah satu lutut sambil membawa cangkang telur yang masih utuh yang berada di atas paha. Penari B: Berada di depan penari A lalu kaki kanan menginjak cangkang telur tersebut dengan kedua tangan lurus ke pojok belakang bawah.	<i>Bancik Endhog</i> : Memiliki makna simbol bahwa manusia ketika bayi masih dalam perlindungan sang ibu.
6	<i>Bancik Kendhi</i> Tokoh <i>Cawik</i> , <i>Balong</i> dan <i>Pethak</i> berdiri dan menari di atas <i>kendhi</i> secara bergantian. Gerakan tangan saat	Penari perempuan berdiri di atas <i>kendhi</i> . Gerakan tangan menggunakan motif gerak	<i>Bancik Kendhi</i> : Memiliki makna simbol masa kanak-kanak pertama kali menginjak

No	Stimulasi	Transformasi	Unity/ Unifikasi (makna)
	berdiri di atas <i>kendhi</i> tidak ada patokan dan tuntutan.	<i>penthangan</i> dan <i>banyak slulup</i> .	kan kaki di bumi tempat dilahirkan (<i>Jawa; Mudhūn lēmah</i> atau turun tanah kelahiran), pada tingkatan ini merupakan gambaran dimulainya kehidupan menyesuaikan diri dengan lingkungan penuh dengan keceriaan.
7	<i>Bancik Dengkul</i> Tokoh <i>Cawik, Balong</i> dan <i>Pethak</i> berdiri dan menari di atas paha <i>panjak hore</i> yang sedang duduk di kursi secara bergantian. Gerakan tangan saat berdiri di atas paha tidak ada patokan dan tuntutan.	Penari laki-laki memposisikan diri dengan <i>pose</i> kaki dibuka lebar depan belakang, lutut kaki yang berada di depan ditekuk hingga sejajar dengan paha. Lutut kaki belakang	<i>Bancik Dengkul</i> : Memiliki makna simbol kehidupan masa remaja yang penuh dengan indahnya dinamika kehidupan yang ditapakinya dan harus dilalui dengan semangat,

No	Stimulasi	Transformasi	Unity/ Unifikasi (makna)
		lurus menyesuaikan kaki depan. Penari perempuan berdiri di atas lutut penari laki-laki. Gerakan tangan penari perempuan adalah membentangkan dengan memegang <i>sampur</i> . Badan <i>mayuk</i> ke depan.	sabar, ikhlas, jujur, dan tanggung jawab sebagai bekal dimasa depan.
8	<i>Bancik Pundak</i> Tokoh <i>Cawik, Balong</i> dan <i>Pethak</i> berdiri dan menari di atas pundak <i>panjak hore</i> . Berjalan melingkar searah jarum jam mengitari <i>Rontek</i>	Penari perempuan duduk di salah satu bahu penari laki-laki. Gerakan tangan <i>kebyok-kebyak</i> .	<i>Bancik Pundak</i> : Memiliki makna simbol manusia diusia dewasa, dalam melakoni hidup dengan penuh kesadaran, <i>kemanembahan</i> , dan selalu bersikap <i>éling lan waspådå</i>

No	Stimulasi	Transformasi	Unity/ Unifikasi (makna)
			(ingat dan waspada).
9	<i>Kalongking</i> Salah satu dari keempat tokoh memanjat tali yang menggantung diantara kedua bambu dengan tinggi sekitar 9 meter. Saat berada diketinggian, penari tersebut akan menggantung diri dengan posisi kepala di bawah. Gerakan tangan seperti mengepakkan sayap burung.	<i>Kalongking an:</i> Salah satu penari perempuan memejamkan mata berdiri di atas bahu salah satu penari laki-laki yang berdiri lalu jatuh ke belakang dan diterima oleh penari lain. Penari yang lain berada di barisan depan.	<i>Kalongking an:</i> Memiliki makna simbol kematian, dimana pada level ini merupakan tahapan akhir dari kehidupan manusia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik simpulan bahwa tari *Sesanduran* merupakan tari tradisi yang berpijak pada kesenian *Sandur* di Kabupaten Tuban. *Sandur* merupakan seni pertunjukan berbentuk teater tradisional yang menceritakan kehidupan masyarakat petani sawah. *Tari Sesanduran* menceritakan perjalanan

kehidupan manusia dari lahir hingga tutup usia yang disimbolkan dengan koreografi *bancikan*. *Tari Sesanduran* memiliki 12 penari yang terdiri dari sembilan penari perempuan dan tiga penari laki-laki. Musik tari *Sesanduran* didominasi oleh vokal yang diiringi oleh kendang dan *gong bumbung*.

Makna simbolik tari *Sesanduran* dianalisis dari sisi aspek luar memiliki makna yang penuh filosofis terhadap kehidupan Masyarakat. Masyarakat memaknai adegan *bancik* sebagai refleksi diri untuk selalu ingat bahwa kehidupan manusia di dunia tidak ada yang abadi. Pengungkapan makna simbolik tari *Sesanduran* dilihat dari aspek dalam meliputi makna gerak, kostum dan sesaji.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, W. D. S. (2019). *Makna Simbolis Tari Mayang Rontek di Kabupaten Mojokerto*. Skripsi Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Bandem, I. M. (2000). *Etnologi Tari Bali*. Kanisius.
- Budi, E. (2017). *Makna Simbolik Tari Macanan dalam Barongan Blora*. Tesis Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni Intitut Seni Indonesia Surakarta.
- Fanny, R. (2021). *Proses Kreatif Penciptaan Tari Lencir Kuning karya Sumardi*. Skripsi Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yoyakarta.
- Hadi, S. Y. (2016). *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Cipta Media.
- Kasim, A. (1981). *Teater Rakyat di Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Kasim, A. (2006). *Mengenal Teater Tradisional di Indonesia*. Dewan Kesenian Jakarta.
- Maryono. (2015). *Analisa Tari*. ISI Press Surakarta.
- Murgiyanto, S. (1983). *Koreografi: Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Padmodarmaya, P. (1987). *Tata dan Teknik Pentas*. Balai Pustaka.
- Pramutomo, R. M. (2007). *Etnokoreologi Nusantara*. ISI Press.
- Pravitasari, G. L. (2020). *Makna Simbolis Tari Jaro Rojab di Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas*. Skripsi Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Prihatini, N. S. (2007). *Dolalak Purworejo*. ISI Press Solo.
- Pujilestari, S. (2018). *Makna dan Fungsi Tari Kayon Astadala dalam Ritual Upacara Ritual Tawur Kesanga di Dusun Ringintelu Blitar*. Skripsi Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Royce, A. P. (2007). *Antropologi Tari* (F. X. Widaryanto Penerj.). Sunan Ambu Press.
- Slamet. (2014). *Barongan Blora Menari di Atas Politik dan Terpaan Zaman*. Citra Sains.
- Slamet. (2016). *Melihat Tari*. Citra Sain.
- Soedarsono. (2000). *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. MSPI.
- Soedarsono. (1978). *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. ASTI Yogyakarta.
- Solikha, I. (2017). *Transformasi Tokoh Cawik dalam Kesenian Sandhur pada Tari Lencir Kuning di Kecamatan Semanding kabupaten Tuban*. Skripsi Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Surabaya.
- Sulianto, F. (2015). *Teknik Meracik Warna dan Koreksi Pixel*. CV Andi OFFSET.
- Tyas, G. H. M. (2020). *Bentuk dan Fungsi Sandur di Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban*. Skripsi Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Widyastutieningrum, S. R., dan Wahyudiarto, D. (2014). *Pengantar Koreografi*. ISI Press.